

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Budaya Toraja

Bangsa Indonesia adalah bangsa majemuk yang memiliki beragam budaya. Hampir semua budaya setiap etnis mulai Asia sampai Eropa ada di Indonesia. Budaya yang masuk itu memperkaya dan memengaruhi perkembangan budaya lokal yang ada secara turun temurun.<sup>1</sup>

Budaya digambarkan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia karena kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta *budhaya* yang berarti akal. Satu aliran pemikiran berpendapat bahwa budaya berasal dari frase pikiran dan kekuatan. Budi merujuk pada akal yang merupakan aspek spiritual dalam kebudayaan, dan daya merujuk pada aktivitas atau usaha yang merupakan unsur jasmani, maka kebudayaan diartikan sebagai akibat dari akal dan ikhtiar manusia.<sup>2</sup>

Budaya adalah sistem dari pola-pola tingkah laku yang diturunkan secara sosial yang kemudian berkerja menghubungkan komunitas manusia dengan lingkungan ekologiannya. Dalam cara hidup komunitas inilah termasuk juga teknologi, bentuk organisasi, ekonomi, politik, praktek sosial keagamaan, kepercayaan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya* (PT Grafindo Media Pratama, n.d.), 9.

<sup>2</sup> Sarinah, *Ilmu Sosiasl Budaya Dasar (Di Perguruan Tinggi)* (Deepublish, 2019), 11.

<sup>3</sup> Mohammad Syawaludin, *Teori Sosial Budaya Dan Methodenstreit* (NoerFikri Offset, 2017), 53.

Kebudayaan sebagai buah budi manusia yang merupakan hasil pergulatan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat yaitu alam dan zaman. Hal itu merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk memecahkan berbagai rintangan dan kesulitan guna meraih keselamatan dan kebahagiaan.<sup>4</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan hasil cipta akal pikiran manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Kebudayaan adalah berbagai pengalaman hidup manusia yang diwarisi dan diyakini dalam suatu kelompok masyarakat. Kebudayaan itu ada karena diciptakan dan dikembangkan oleh manusia.

Suku Toraja terletak di Sulawesi Selatan yang terdapat 4 (empat) suku besar, yaitu Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar. Suku-suku ini memiliki banyak jenis kekayaan, baik berupa kebudayaan, adat-istiadat dan maupun sumber daya alamnya. Di Sulawesi Selatan juga masih terpelihara dengan baik hukum adat dalam masyarakat-masyarakatnya<sup>5</sup>. Kusunya masyarakat Toraja memiliki berbagai macam budaya yang menjadikan unik di tengah-tengah kemajemukan suku yang ada di Indonesia<sup>6</sup>.

Adat istiadat dan kebudayaan Suku Toraja adalah dua hal yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan sukar untuk dibedakan. Apalagi jika ditinjau dari segi pengertian di antara keduanya. Adat istiadat berarti kebiasaan yang pada hakikatnya adalah manifestasi dari cara berpikir dan bertindak, baik secara individu maupun secara kelompok atau kolektif. Adapun kebudayaan adalah manifestasi dari cara

---

<sup>4</sup> Moh Mujibur Rohman et al., *Hukum Adat* (Global Eksekutif Teknologi, 2023), 23.

<sup>5</sup> Dr Ellyne Dwi Poespasari M.H S. H. and Dr Trisadini Prasastinah Usanti M.H S. H., *TRADISI PENGANGKATAN ANAK MENURUT HUKUM ADAT SUKU TORAJA* (Jakad Media Publishing, 2020), 3.

<sup>6</sup> Robi Panggarra, *Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja: Memahami Bentuk Kerukunan di Tengah Situasi Konflik* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray bekerjasama dengan Kalam Hidup, 2015), 2.

berpikir dan bertindak manusia yang dalam perkembangannya ditiru oleh orang-orang selanjutnya (turun temurun) sehingga merupakan suatu kebiasaan yang pada akhirnya oleh generasi-generasi berikutnya, dipelihara dan dilanjutkan.<sup>7</sup> Masyarakat Toraja memiliki berbagai macam kebudayaan yang sampai saat ini masih terpelihara dengan baik, bahkan kebudayaan tersebut sudah terkenal baik itu di Indonesia maupun di luar negeri.

## B. Pengertian Ritual

Ritual telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari keberadaan setiap individu maupun kelompok masyarakat, sehingga dalam kehidupan sehari-hari ritual dan upacara-upacara musiman sangat mendominasi kehidupan manusia. Diketahui bahwa sejak seseorang lahir hingga meninggal terdapat begitu banyak ritual dalam siklus hidupnya, belum ditambah lagi dengan ritual-ritual insidental dan musiman dalam masyarakat yang tidak terelakan dilakukan secara individu maupun komunal.<sup>8</sup>

Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan kepercayaan atau agama yang ditandai dengan sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat. Dalam pelaksanaannya ritual sebagai upcara khusus demi lancarnya komunikasi antara manusia dengan wujud tertinggi (Tuhan, dewa-dewi). manusia dengan leluhur, manusia dengan alam lingkungannya yang disertai dengan tanda-tanda atau perbuatan simbolik.<sup>9</sup>

## C. Teologi Kontekstual

---

<sup>7</sup> Wahyuni M.Si S. Sos, *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial: Pertautan Agama, Budaya, dan Tradisi Sosial* (Kencana, 2018), 176.

<sup>8</sup> Yance Z. Rumahuru, "RITUAL SEBAGAI MEDIA KONSTRUKSI IDENTITAS: Suatu Perspektif Teoretisi," *DIALEKTIKA* 11, no. 1 (.

<sup>9</sup> Dewi Salindri and Sri Ana Handayani, *HIDUPNYA RITUAL JEMAAT GREJA KRISTEN JAWI WETAN JEMBER* (Feniks Muda Sejahtera, 2022), 13.

Teologi kontekstual adalah istilah yang merujuk pada tanggapan orang Kristen kepada Injil dengan cara yang konkret. Karenanya, kontekstualisasi adalah bersifat dinamis dan bukan statis. Dengan demikian, kita bisa membayangkan bahwa berteologi secara kontekstual menjadi tantangan yang akan terus-menerus ditemui dalam berteologi.<sup>10</sup> Berteologi dalam bingkai teologi kontekstual adalah setiap orang yang mampu menerjemahkan segala aktivitas, menyadari kehadiran Allah dalam hidup mereka sesuai situasi dan budaya mereka sendiri.<sup>11</sup>

Pada dasarnya kehadiran gereja di mana ia berkarya akan bertemu dengan konteks budaya setempat yang kemudian akan mempengaruhi proses berteologi. Kehadiran gereja hanya akan bermakna jika dapat berteologi sesuai dengan konteks. Menurut Bevans, ada tiga sumber untuk dapat berteologi sesuai dengan konteks, yaitu: Kitab Suci, tradisi dan pengalaman manusia saat ini atau konteks. Dalam hal ini Injil menjadi sumber utama dalam kehidupan berteologi, sedangkan tradisi gereja dan konteks kebudayaan mempengaruhi proses berteologi. Dengan demikian akan terjadi interaksi dan dialog antara Injil dan nilai-nilai budaya dalam upaya berteologi sesuai dengan konteks. Hal ini menandakan bahwa agama dan kebudayaan memiliki keterkaitan. .<sup>12</sup>

Adapun model Teologi Kontekstual menurut Stephen B. Bevans dimana Stephen B. Bevans adalah seorang teolog Katolik, namun memiliki perspektif Injili mengusulkan enam model teologi kontekstual diantaranya: Model Terjemahan yaitu Model terjemahan

---

<sup>10</sup> Binsar Jonathan Pakpahan et al., *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja* (BPK Gunung Mulia, 2020), 6.

<sup>11</sup> Rumahuru, "Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas."

<sup>12</sup> Stephen B. Bevans, *An Introduction to Theology in Global Perspective* (New York: Orbis Books, 2012),

lebih setia kepada model penerjemahan literer. Model ini memberi penekanan pada kesetiaan terhadap Alkitab dan tradisi dan berusaha menerjemahkannya ke budaya lokal.<sup>13</sup> Model terjemahan merupakan bentuk kontekstualisasi maka perlu bagaimana doktrin atau praktek Kristen yang dilucuti dalam bungkus budaya akan menunculkan bernas injil agar intisari Injil ini dapat menyesuaikan dengan cerita yang cocok dibudaya setempat.<sup>14</sup>

Model Antropologi Model antropologis mencari tahu apa pesan melalui bedah antropologis Injil dan meibawanya ke masa kini. Caranya, dengan mengetahui kebudayaan kita bisa menarik pesan Injil sesungguhnya dari dalam kebudayaan. Daripada mengenalkan nama baru, model ini akan memperkenalkan Injil dalam nama- nama yang sudah dikenal dalam budaya tersebut.<sup>15</sup>

Model praksis melihat bahwa pada inti pesan Kristus yaitu bagaimana kita bersikap dalam hidup sehari-hari, melalui perenungan praksis-refleksi-praksis dalam siklus berkesinambungan. Dalam model ini Injil dan budaya bersikap saling melengkapi untuk menghadapi berbagai situasi yang dihadapi dalam konteks, Model ini memerlukan praksis yang kemudian direfleksikan dalam terang teologi.<sup>16</sup>

Model sintesis adalah menerima semua unsur dari ketiga model di atas, Injil, budaya, dan praksis, dan berusaha terbuka dan mendialogkan mereka untuk mencari pesan sesungguhnya. Budaya dan Injil bisa berjalan paralel dan bisa dikombinasikan dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan. Model transendental adalah model yang memperlihatkan

---

<sup>13</sup> Pakpahan et al., *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*, 12.

<sup>14</sup> Masiku, "Model Terjemahan Sebagai Jalan Dalam Membentuk Pendidikan Yang Berkarakter Iman Kristen."

<sup>15</sup> Pakpahan et al., *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*, 12.

<sup>16</sup> Ibid12.

pen tingnya pengalaman untuk menafsir pesan Allah. Pengalaman dan pengetahuan tidak boleh dipisahkan, sehingga teologi menjadi bersifat subjektif.<sup>17</sup>

Model budaya tandingan adalah model yang memperlihatkan bahwa Injil adalah budaya tandingan yang lebih baik. Pesan kekristenan dilihat sebagai petunjuk untuk mengkritik sejarah, lensa untuk menafsir, dan menantang konteks.<sup>18</sup>

#### D. Korban dalam Pespektif Sosial

Sosiologi berasal dari dua kata utama: socius (Latin untuk teman atau pendamping) dan logos (Yunani untuk pengetahuan). Sosiologi pada hakekatnya berarti ilmu yang mempelajari tentang hidup bersama atau ilmu tentang hidup bermasyarakat. Tentu saja, definisi ini tidak memuaskan semua orang karena sosiologi tidak hanya mempelajari masyarakat pada tingkat makro, tetapi juga tindakan dan perilaku sosial mikro.<sup>19</sup>

Dalam ilmu sosial ada disebut dengan penyimpangan sosial dimana penyimpangan adalah sesuatu yang dilakukan oleh orang atau kelompok yang bertentangan dengan norma budaya yang berlaku pada kelompok atau masyarakat tertentu secara keseluruhan. Jika suatu tindakan menyimpang dari norma yang ditentukan, maka dianggap sebagai penipuan dan akan dikenakan sanksi jika melakukannya.<sup>20</sup> sama halnya dengan korban dimana dilakukan dalam masyarakat untuk dimana ritual ini dilakukan ketika ada penyelewangan atau penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat.

---

<sup>17</sup> Ibid12.

<sup>18</sup> Ibid13.

<sup>19</sup> Bernard Raho, *Sosiologi* (Penerbit Ledalero, 2016), 1.

<sup>12</sup> Ibid 94

Pemahaman korban menurut Ashby mengenai korban dimana apa yang dapat dikatakan sebagai korban:

1. Korban mencakup tindakan melakukan korban disitu ada drama, ritual, ibadah.
2. Tidak semua upacara korban mencakup pembunuhan atau kematian,
3. Bahan atau material untuk korban biasanya merupakan objek yang dekat dengan kelompok atau kampung, bagi rakyat biasa maupun kalangan atas yang dikorbankan adalah binatang ternak: sapi, kerbau, kambing, ayam dan burung.<sup>21</sup>

Korban pendamaian menurut pandangan Girard dalam buku Teori Kambing Hitam menganggap bahwa pendapat para ahli mengenai korban menghadapkan kita pada sebuah teka-teki, karena dimana dalam ritus korban terjadi dua tindakan yang berlawanan disuatu pihak korban itu suatu kewajiban suci, dan sisi lain merupakan sebuah kriminal karena didalamnya terjadi sebuah pembunuhan korban.<sup>22</sup> Girard membedakan antara fase korban asali dan fase meniru (Phase der Nachahmung), di mana logika dari korban asali itu diikuti terus-menerus. Korban asli itu memang tidak ada lagi, tetapi logikanya hidup terus dan menjiwal kehidupan masyarakat. Girard sendiri berkeyakinan, penyaluran kekerasan dalam dunia modern mengandung dalam dirinya jejak- jejak dari budaya korban.<sup>23</sup>

Substansi dalam praktik ritus korban pendamaian dimana korban menggantikan sesuatu yang seharusnya dikorbankan seperti yang dikatakan Joesph de Maistre bahwa korban itu secara moral tak bersalah tetapi menggantikan yang bersalah, atau secara religius

---

<sup>21</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Korban Dan Pendamaian*, (BPK Gunung Mulia 2017)., 4-5.

<sup>22</sup> Sindunhata, *Teori Kambing Hitam*, (PT Gramedia Pustaka Utama 2006)., 98.

<sup>23</sup> Gregorius Hertanto Dwi Wibowo, *Mengubah Hati Penindas: Jalan Perdamaian Melalui Pertobatan Hati dari Sudut Pandang Teologi Dramatik* (PT Kanisius, n.d.), 102.

korban itu suci menggantikan yang tidak suci. Kemudian praktik ritual korban biasanya melakukan pembunuhan terhadap binatang.

Binatang yang kemudian dipilih adalah yang paling mempunyai karakter manusia yang pada umumnya binatang tersebut dinilai sebagai lemah lembut, tak bersala, insting dan tingkah lakunya memperlihatkan bahwa mereka dekat dengan manusia. Menurut Girant bahwa tindak korban merupakan sebuah kekerasan dan semua budaya ketika sudah menyangkut tentang korban maka didalamnya akan terjadi kekerasan, sehingga Girant tidak setuju jika ritual korban ini dijadikan sebagai penebus karena ia berpendapat bahwa korban itu sendiri suci dan tak bersala dan ia terpaksa mengorbankan diri untuk menebus kesalahan dari mereka yang mengorbankannya.<sup>24</sup>

#### E. Korban Pendamaian dalam PB dan PL

Makna korban dalam arti pendamaian sendiri yaitu (sebagai penebus salah dan penghapus dosa) dipersembahkan kepada Allah yang marah untuk mengungkapkan pengakuan ketergantungannya yang amat sangat dan keinginannya untuk memperbaiki kesalahan yang telah diperbuatnya.<sup>25</sup>

Korban pendamaian menyatakan bahwa antara Allah yang Mahakudus dan manusia yang berdosa itu ada jarak. Dari pihak kita, kita telah membangkitkan murka Tuhan. Sesuatu harus terjadi, apabila kita menghendaki perbaikan lagi antara Allah dan kita. Karena itu, orang menyembelih seekor lembu muda dan pada hari "pendamaian besar

---

<sup>24</sup> Ibid 101.

<sup>25</sup> Agustina Pasang, *TEOLOGI PERJANJIAN LAMA* (Feniks Muda Sejahtera, n.d.), 66.



dihalaukanlah seekor kambing jantan yang mengangkut dosa bangsa Israel ke padang gurun. Pada hari itu juga darah binatang yang dikorbankan itu dipercikkan ke atas Tabut Perjanjian<sup>26</sup>

Inti persembahan korban pendamaian adalah hubungan antara yang mempersembahkan dan yang diberi persembahan. Pemberian dan penerimaan korban persembahan itu menjadi tanda adanya hubungan dan ikatan antara Allah dan umat yang menyembah-Nya. Ini adalah sebagai jawaban atas bimbingan dan petunjuk Allah, baik secara pribadi maupun sosial. Maka umat-Nya memberikan persembahan korban dengan

Korban dalam PB merupakan Pendamaian dengan korban bakaran merupakan simbol pendamaian Kristus di atas kayu salib. Dengan kematian-Nya di atas kayu salib, pendamaian itu telah genap. Setiap manusia yang memandang pendamaian itu akan memiliki hubungan kembali dengan Allah.<sup>27</sup>

Dalam zaman Perjanjian Baru, kurban tidak lagi berbentuk binatang melainkan menunjuk kepada Kristus yang rela mengorbankan diri-Nya untuk menebus umat-nya dari dosa mereka. Jadi, jelaslah bahwa kematian Yesus Kristus adalah kematian sebagai Anak Domba Allah yang menjadi korban penebus bagi dosa manusia dari Allah."<sup>28</sup> Jadi ketika kita melihat konsep korban pendamaian dalam PB dapat disimpulkan bahwa yang menjadi

---

<sup>26</sup> Jonar T. H. Situmorang MA, *Kristologi: Menggali Fakta-fakta Tentang Pribadi Dan Karya Kristus* (PBMR ANDI, 2021), 86.

<sup>27</sup> Yusak B. Hermawan, *My New Testament: Menjelajah Dunia Perjanjian Baru Untuk Memahami Dan Mendalami Kitab-kitab Di Perjanjian Baru* (PBMR ANDI, 2021), 146.

<sup>28</sup> Kresbinol Labobar M.Si S. Th, *Pengantar Teologi Sistematika* (Penerbit Andi, 2023), 136.

korban ppendamaian itu sendiri adalah Yesus Kristus melalui pengorbanan-Nya dikayu salib sebagai pendamaian antara manusia dan Allah